

AL-QUR'AN DITURUNKAN DALAM TUJUH HURUF

Hamnah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafuiddin Sambas, Indonesia
hamnahyusuf9@gmail.com

Abstract

The history of the development of *Qirā'āt* began at the time of the Prophet when the Qur'an was revealed in seven letters and continued from generation to generation to give birth to a branch of practical science, namely *Qirā'āt Science*. 'āt Mutawatir and Mashūr. The wisdom with the existence of various *Qirā'āt* is one form of the ease and flexibility of Islam for its people in worshipping and practicing the contents of its religious teachings. The various *qir'a't* does not mean that the Qur'an has different readings which cause differences in content according to differences, but shows that the Qur'an is very rich in a variety of readings which is a greeting of its beauty..

Keywords: Al-Quran, Seven Letters.

Abstrak

Sejarah perkembangan *Qirā'āt* dimulai pada masa Nabi ketika Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf dan dilanjutkan secara turun-temurun hingga melahirkan suatu cabang ilmu yang bersifat praksis yaitu Ilmu *Qirā'āt*. Secara sanad, *Qirā'āt* yang bisa diamalkan adalah *Qirā'āt Mutawatir* dan *Masyūr*. Hikmah dengan adanya *Qirā'āt* yang bermacam-macam ini adalah salah satu bentuk kemudahan dan keluwesan Islam terhadap umatnya dalam beribadah dan mengamalkan isi kandungan ajaran agamanya. *Qirā'āt* yang bermacam-macam bukan merupakan bahwa al-Qur'an berbeda-beda bacaan yang menyebabkan perbedaan kandungan sesuai dengan perbedaan akan tetapi menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat kaya akan keragam-an bacaan yang merupakan salam satu keindahannya.

Kata Kunci: Al-Quran, Tujuh Huruf.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah *Kalām Allāh* yang mengandung aturan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Kehadiran kitab suci Al-Qur'an di tengah pemeluknya telah memberi warna dalam kehidupan. Salah satu warna yang dihadirkan Al-Qur'an adalah diizinkan pemeluknya untuk mengambil salah satu dari beberapa macam cara membaca Al-Qur'an. Cara membaca Al-Qur'an inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *Qirā'āt*. Munculnya *Qirā'āt* tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sosial dan budaya masyarakat Arab yang terdiri atas kabilah-kabilah di berbagai wilayah Jazirah Arab.

Qirā'at merupakan bentuk kearifan Islam ketika menyikapi perbedaan-perbedaan dalam tubuh pemeluknya. Meskipun membaca Al-Qur'an termasuk dalam kategori ibadah, praktiknya tetap memperhatikan kebudayaan setempat demi memudahkan pelaksanaan ibadah itu.

Ketika pertama kali bersentuhan dengan *Qirā'at* / Ilmu *Qirā'at* atau ketika mendengar lantunan bacaan Al-Qur'an yang kedengarannya 'nyeleneh', seperti kata *wadduḥē* mungkin saja dalam benak kita akan muncul sebetulnya pertanyaan, dari mana asal bacaan ini? Atau mengapa bacaan Al-Qur'an itu tidak diseragamkan menjadi satu macam saja?

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka makalah ini akan membahas beberapa poin masalah, yaitu: Apa pengertian Qiraat? Dan Bagaimana sejarah perkembangan al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf?

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Definisi *Qirā'at*

Menurut bahasa, kata **قراءات** adalah jamak dari kata **قراءة** yang berarti **وجه مقروء به** (satu cara bacaan) ('Abdul Fattāh al-Qāḍī, 2006). Kata **قراءة** merupakan bentuk *maṣdar* dari **قرأ - يقرأ - قراء**.

Sedangkan menurut istilah, *Qirā'at* adalah mazhab (aliran) pengucapan Al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang Imam *Qirā'at* sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya (Mannā' al-Qaṭṭān, 2004).

Dengan kata lain ia membawa maksud perbedaan-perbedaan dalam membaca Al-Qur'an, yaitu perbedaan lafaz-lafaz Al-Qur'an mengenai huruf-huruf dan cara mengucapkannya dari segi tebal atau tipis, panjang pendeknya dan sebagainya.

Sejarah Perkembangan *Qirā'at* Al-Qur'an

Masa Nabi

Dalam catatan sejarah, disebutkan bahwa setiap kali Rasulullah menerima wahyu, beliau kemudian membacakannya di tengah-tengah Sahabat. Para Sahabat seakan berlomba untuk menghafalkan ayat-ayat yang baru saja dibacakan kepada mereka dan senantiasa membacanya dalam ṣalat dan mengulang-ulang bacaannya siang dan malam. Di samping itu, Rasulullah juga memerintahkan kepada segolongan Sahabat terpilih sebagai penulis wahyu untuk mencatat ayat-ayat yang baru saja dibacakan. Sahabat penulis wahyu

antara lain Zaid ibn Šābit, ‘Uṣman ibn ‘Affān, Ubay ibn Ka‘b, Ibnu Mas‘ūd dan Anas ibn Mālik. Proses penghafalan dan penulisan wahyu tersebut dalam istilah ‘Ulūm Al-Qur’ān disebut *jam‘ al-Qur’ān fī al-ṣudūr wa al-suṭūr* (Mannā‘ al-Qaṭṭān, 2004). Proses pewahyuan Al-Qur’an maupun transmisinya kepada Sahabat tentu sangat erat kaitannya dengan *Qirā’at*, sebab *Qirā’at* itu sendiri berkaitan erat dengan pembacaan atau pelafalan lafaz-lafaz Al-Qur’an.

Awal Kemunculan *Qirā’at*

Persoalan selanjutnya adalah timbulnya *Qirā’at* itu apakah berbarengan dengan wahyu pertama al-‘Alaq 1-5 yang turun di Mekah ataukah periode sesudahnya? Menjawab hal ini, Sya‘bān Muḥammad Ismā‘īl mengemukakan dua pendapat berikut;

Pendapat pertama, *Qirā’at* itu sudah muncul ketika wahyu pertama diturunkan. Mereka yang memegang pendapat ini mengemukakan alasan bahwa sebagian besar surah-surah Al-Qur’an adalah Makkiyah yang juga di dalamnya mengandung unsur-unsur perbedaan *Qirā’at*. (Karīm Rājih, 1994). Hadis yang bisa diasumsikan mengakomodir pendapat ini adalah Hadis dari Imam Bukhārī sebagai berikut (Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, 1992):

أن عمر بن الخطاب رضي الله عنه يقول: سمعت هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرؤها، وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم أقرأنيها، وكذت أن أعجل عليه، ثم أمهلت حتى انصرف، ثم لببته بردائه، فجئت به رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت: إني سمعت هذا يقرأ على غير ما أقرأتنيها. فقال لي أرسله. ثم قال له: اقرأ. فقرأ. قال: هكذا أنزلت. ثم قال لي: اقرأ. فقرأت. فقال: هكذا أنزلت، إن القرآن أنزل على سبعة أحرف فاقروا منه ما تيسر.

Artinya:

Sesungguhnya ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb berkata: “Aku mendengar Hisyām ibn Ḥakīm membaca surah al-Furqān berbeda dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah kepadaku, aku hampir menyeretnya (dari ṣalat), tapi aku menunggunya sampai selesai, setelah salam aku menarik sorbannya dan membawanya ke hadapan Rasulullah”. Aku berkata kepada Rasulullah: “Sesungguhnya aku mendengar ia membaca (surah al-Furqān) selain cara engkau membacakannya kepadaku.” Lalu Rasulullah berkata: “Lepaskan dia!” Kemudian Rasulullah berkata kepada Hisyām:

“Bacalah!”, Lalu ia membacanya. Rasulullah berkata: “Demikianlah ia (surah al-Furqān) diturunkan.” Lalu Rasulullah berkata kepadaku: “Bacalah!”, maka aku membacanya. Rasulullah berkata: “Demikianlah pula ia (surah al-Furqān) diturunkan, sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah Al-Qur’an sesuai yang paling mudah bagimu!”

Pendapat kedua, *Qirā’at* baru muncul pada periode Madinah, sesudah peristiwa hijrah, ketika penganut Islam sudah semakin banyak dan saling berbeda ungkapan bahasa Arab dan dialeknya. Pendapat kedua ini dikuatkan oleh Hadis dari Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, demikian pula Ibnu Jarīr al-Ṭabarī mencantumkan riwayat tersebut dalam kitab tafsirnya (Syāban Muḥammad Ismā‘īl, 1993). Hadis dimaksud adalah sebagai berikut (Imam Muslim, t.th.; Abu Ja‘far ibn Jarīr al-Ṭabarī, 1995):

عن أبي بن كعب أن النبي ص م كان عند أضاة بني غفار قال فأتاه جبريل عليه السلام فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمّتك القرآن على حرف فقال أسأل الله معافته ومغفرته وإن أمّتي لا تطيق ذلك ثم أتاه الثانية فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمّتك القرآن على حرفين فقال أسأل الله معافته ومغفرته وإن أمّتي لا تطيق ذلك ثم جاءه الثالثة فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمّتك القرآن على ثلاثة أحرف فقال أسأل الله معافته ومغفرته وإن أمّتي لا تطيق ذلك ثم جاءه الرابعة إن الله يأمرك أن تقرأ أمّتك القرآن على سبعة أحرف فأيمًا حرف قرأوا عليه فقد أصابوا.

Artinya:

Ketika Nabi saw. sedang berada di penampungan air milik Bani Ghifar, tiba-tiba datanglah Jibril as. seraya berkata: ”Allah memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan satu huruf.” Rasulullah saw. bersabda: ”Aku memohon kepada Allah maaf dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku merasa berat melakukannya.” Kemudian Jibril as. datang lagi untuk kedua kalinya dan berkata: ”Allah memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan dua huruf.” Nabi saw. menjawab: ”Aku memohon kepada Allah maaf dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku merasa berat melakukannya.” Jibril as. lalu datang lagi untuk ketiga kalinya dan berkata: ”Allah memerintahkanmu agar

membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf." Nabi saw. menjawab: "Aku memohon kepada Allah maaf dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku merasa berat melakukannya." Jibril as. lalu datang lagi untuk keempat kalinya dan berkata: "Allah memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf, dengan huruf mana saja mereka membaca, mereka tetap benar."

Menurut hemat penulis, secara *de jure*, *Qirā'at al-Qur'ān* muncul sejak turunnya ayat yang pertama di Mekah. Akan tetapi secara *de facto*, kasus perbedaan *Qirā'at* ini baru mengemuka ketika 'Umar ibn al-Khaṭṭab mendengar bacaan surah al-Furqān yang "nyeleneh" dari Hisyām bin Ḥakīm. Surah al-Furqān sendiri adalah surah ke-42 urutan turunnya dan termasuk ke dalam golongan surah-surah Makkiyyah (M. Quraish Shihab, 2009). Ke-Makkiyyah-an surah al-Furqān ini menandakan bahwa sejak periode Makkiyyah, *Qirā'at* telah muncul berdasarkan legitimasi dari Nabi, "demikianlah surah (al-Furqān) diturunkan".

Makna *Sab'atu Aḥruf*

Kedua Hadis yang telah disebutkan adalah diantara beberapa Hadis (Manna' al-Qaṭṭān) yang menjadi landasan hukum akan keberadaan *Qirā'at* atau kebolehan membaca Al-Qur'an dengan beragam jenis bacaan. Dalam redaksi Hadis di atas terdapat dua penggalan kata yaitu *Sab'atu Aḥruf*. Apakah makna dari *Sab'atu Aḥruf* ini?

Kata *sab'ah* dalam kultur Arab di samping berarti bilangan tujuh (7) sering juga diartikan banyak ataupun jumlah yang tak terbatas. Sedangkan kata *Aḥruf* adalah bentuk jamak dari *ḥarf* yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu: *Ḥarf* yang berarti pinggir/tepi, seperti ungkapan (حرف النهر) yang berarti tepi sungai, selain itu kata *ḥarf* juga bermakna bentuk/wajah, saluran air, kata, dan bahasa (Ahmad Warson Munawwir, t.th.) dan *Ḥarf* yang bermakna ragu-ragu seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Ḥajj/22: 11:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ

Terjemahan: "Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi (ragu-ragu)" (Departemen Agama R.I.,)

Al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menyatakan bahwa terdapat sekitar empat puluh penafsiran/pendapat ulama dalam memahami konteks *Sab'atu aḥruf* ini (Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, 1951). Pada galibnya, yang dimaksud *Sab'atu Aḥruf* dalam pembahasan *Qirā'at* adalah bentuk kelonggaran

dan kemudahan bagi pembaca Al-Qur'an, sehingga bisa memilih di antara bacaan-bacaan yang diinginkan. Adapun secara mendetail dalam hal apa kemudahan-kemudahan dalam *Qirā'at Al-Qur'an* itulah ulama berijtihad sampai dengan empat puluh pendapat tadi. Berikut ini penulis cantumkan beberapa pendapat ulama tentang *Sab'atu Ahruf*: Tujuh huruf adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa yang terkenal di kalangan bangsa Arab, yaitu: Bahasa *Quraisy*, *Huzail*, *Šaqif*, *Hawāzin*, *Kinānah*, *Tamim*, dan *Yaman*, Tujuh huruf adalah tujuh aspek hukum/ajaran, yaitu: *amr*, *nahy*, *ḥalāl*, *ḥarām*, *muḥkam*, *mutasyābih*, dan *amšāl*, menurut Jumhur Ulama, pendapat yang terkuat mengenai makna dari tujuh huruf adalah pendapat al-Rāzī (w. 606 H.) yang dikuatkan oleh al-Zarqānī bahwa makna tujuh huruf adalah aspek keragaman lafaz atau kalimat dalam Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh (Manna' al-Qaṭṭān): Perbedaan bentuk *isim* (*mufrad*, *mušannā*, *jam*). Contoh Q.S. al-Mu'minūn/23: 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Dibaca *لَأَمْنَتِهِمْ* (*jam*) oleh seluruh Imam Qiraat kecuali Imam Ibnu

Kašīr membaca *لَأَمْنَتِهِمْ* (*mufrad*). (Karīm Rājiḥ,...).

Perbedaan bentuk *fi'l* (*mādi*, *muḍāri'*, *amr*). Contoh Q.S. Saba'/34: 19:

..... فَقَالُوا رَبَّنَا بَعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا

Imam Ibnu Kašīr, Imam Abū 'Amr, dan Hisyām (Rawi dari Imam Ibnu 'Āmir) membacanya dengan *بَعِدْ* (*amr*). Imam Ya'qūb membacanya dengan *بَعِدْ* (*mādi*). Selain mereka yang telah disebutkan membacanya dengan *بَعِدْ* (*amr*). (Karīm Rājiḥ,...).

Perbedaan dalam bentuk *i'rab*. Contoh Q.S. Al-Mā'idah/5: 6:

..... وَأَرْجَلِكُمْ إِلَى الْكَعْبِينَ

Imam Nāfi', Ibnu 'Āmir, al-Kisā'i, Ya'qūb, dan Rawi Ḥafṣ 'an 'Āšim, membacanya dengan *وَأَرْجَلِكُمْ*, selain yang telah disaebutkan membacanya dengan *وَأَرْجَلِكُمْ*. (Karīm Rājiḥ,...).

Mendahulukan (*taqdim*) dan mengakhirkan (*ta'khir*). Contoh Q.S. Al-Taubah/9: 111:

.....فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ.....

Ḥamzah, al-Kisā'ī, dan Khalaf al-‘Āsyir membacanya dengan **فَيَقْتُلُونَ وَيَقْتُلُونَ**, sedangkan Imam yang lain membaca dengan **فَيَقْتُلُونَ وَيَقْتُلُونَ**. (Karīm Rājih,...)

Perbedaan dalam menambah (*ziyādah*) dan mengurangi (*nāqish*). Contoh Q.S. Al-Baqarah/2: 116:

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا.....

Seluruh Imam membaca dengan **وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا** (*bi al-wāwi*), kecuali

Imam Ibnu ‘Āmir membacanya dengan **وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا** (*bi dūni al-wāwi*).

(Karīm Rājih,...)

Perbedaan dalam pergantian huruf (*ibdāl*). Contoh lafaz **نَنْشُرُهَا**

pada Q.S. Al-Baqarah/2: 259:

Imam Nafi‘, Ibnu Kašīr, Abū ‘Amr, Abu Ja‘far, dan Ya‘qūb membacanya dengan **نَنْشُرُهَا**, sedangkan kelima Imam lainnya membaca **نَنْشُرُهَا**. (Karīm Rājih,...).

Perbedaan dalam hal dialek / *lahjah* (*imālah-taqlil-fathḥ*, *tarqīq-tafkīm*, *izhār-idgām*, *hamḥab-tashīl*, *isymām-raum*, dan *al-mad wa al-qaṣr*). Contoh, (kasus *imālah-taqlil-fathḥ*), lafaz “*wadduḥā*” dibaca dengan *fathḥ*, Imam al-Kisā'ī membacanya dengan *imālah* yaitu dengan bunyi “*wadduḥē*”, sedangkan Rawi Warsy (‘an Nafi‘) dan Imam Abū ‘Amr membacanya dengan *taqlil* (bunyi 80% *imālah*), selain mereka yang telah disebutkan membaca dengan “*wadduḥā*”. (Karīm Rājih,...).

Sab'atu Aḥruf dan Tipologi Masyarakat Arab

Untuk memahami *Sab'atu Aḥruf*, kita harus memahami latar belakang kondisi masyarakat Arab yang terbagi dalam kabilah-kabilah. Masyarakat Arab adalah masyarakat yang dulunya nomaden. Mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari sumber-sumber kehidupan.

Kabilah-kabilah Arab tersebut menyebar ke berbagai tempat dan mempunyai cara bertutur kata atau dialek masing-masing. Dalam sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan beberapa ahli, termasuk Abd al-Ṣabūr Ṣāḥin,

seorang intelektual Mesir, dialek orang Arab terbagi menjadi dua, yaitu dialek suku-suku yang mendiami perkotaan (Ḥaḍarī/Hijāz) dan suku-suku di pedesaan (Badawī/Tamīm) (Ahsin Sakho Muhammad, Juni 2009).

Suku-suku Badawī menempati Jazirah Arab sebelah Timur, seperti Ubail, Ṭāif, sampai ke Nejed, sekarang Riyadh. Dialek mereka cenderung kuat, menggunakan penekanan atau syiddah dalam berkata-kata. Dalam pengucapan hamzah, misalnya, harus jelas. Huruf hamzah pada pengucapan kata *a'anẓartabum* atau *al-arḍu* benar-benar terucapkan. Di sisi lain, mereka suka mempersingkat kata-kata. Misalnya, *ya'lamu mā*, mereka singkat menjadi *ya'lammā*. Kata *fibi hudan* menjadi *fib hudan*.

Suku-suku perkotaan atau Ḥaḍarī menempati wilayah Barat, seperti Mekah, Madinah, dan juga Syam. Tingkat pertemuan orang-orang perkotaan dengan masyarakat luar yang begitu intens membiasakan mereka berbicara lambat dan tidak keras. Oleh karena itu, cara pelafalan huruf hamzah, misalnya, cenderung dilemahkan. Misalnya *a'andẓartabum* menjadi *aanẓartabum*, kata *yu'minūn* menjadi *yūminūn*. Inilah logatnya Nabi dan orang-orang Quraisy. Nabi sebagai seorang yang mempunyai penerawangan masa depan yang luar biasa sangat menghargai perbedaan dalam umatnya.

Transmisi *Qirā'āt*

Ada dua metode yang dipergunakan oleh Rasulullah dalam pengajaran Al-Qur'an. *Pertama*, belajar langsung kepada Rasulullah. Dalam mengajarkan Al-Qur'an Rasulullah menggabungkan antara metode *Jibrīl*, *musyāfabah*, dan *talaqqī*. Metode *Jibrīl*, yakni Rasulullah memperdengarkan ayat lalu para Sahabat mengikuti bacaan itu. Setelah itu ditempuh metode *musyāfabah* dan *talaqqī* yakni Sahabat memperdengarkan kembali bacaan mereka kepada Rasulullah. Peristiwa 'Umar dan Hisyām merepresentasikan hal ini.

Beberapa Sahabat yang belajar langsung kepada Rasulullah antara lain: Khulafā' al-Rāsyidīn, 'Abdullāh ibn Mas'ūd, Sālim, Ubay ibn Ka'b, Mu'āz ibn Jabal, 'Ā'isyah, Ḥafṣah, Ummu Salamah, dan lain-lain. (Muḥammad ibn Muḥammad al-Damasyqī ibn al-Jazarī, 1998).

Kedua, Rasulullah mendelegasikan beberapa Sahabat yang dianggap cakap untuk mengajarkan Al-Qur'an. Diriwayatkan dari 'Ubādah ibn Ṣāmit (Mannā' al-Qaṭṭān,)

كَانَ الرَّجُلُ إِذَا هَاجَرَ دَفَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رَجُلٍ مِمَّنْ يَعْلَمُهُ الْقُرْآنَ.

Artinya:

“Apabila ada seseorang yang hijrah (masuk Islam), maka Nabi mengutus salah seorang di antara kami untuk mengajarnya Al-Qur’an.”

Terdapat pula riwayat lain dari ‘Abdullāh ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ: (Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī.....)

عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال: سمعت رسول الله ص م
يقول: خذوا القرآن من أربعة: من عبد الله بن مسعود, وسالم,
ومعاذ, وأبي.

Artinya:

Dari ‘Abdullāh ibn ‘Amr ibn al-‘Āṣ berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Ambillah (belajarlah) Al-Qur’an dari empat orang: ‘Abdullāh ibn Mas‘ūd, Sālim, Mu‘āz, dan Ubay.”

Sahabat yang belajar Al-Qur’an kepada sesama Sahabat diantaranya ‘Abdullāh ibn ‘Abbās dan Abū Hurairah yang mempelajari dan menerima *Qirā’at* Al-Qur’an dari Sahabat Ubay ibn Ka‘b dan Zaid ibn Šābit. Demikian pula Anas ibn Mālik yang belajar dan menerima *Qirā’at* Al-Qur’an dari Zaid ibn Šābit.

Relevansi *Sab‘atu Aḥruf* dengan *Qirā’at*

Apa relevansi *Sab‘atu Aḥruf* terhadap *Qirā’at*? Mengacu pada pendapat terkuat (al-Rāzī) tentang penafsiran *Sab‘atu Aḥruf* maka relevansinya adalah *Sab‘atu Aḥruf* mengilhami lahirnya *Qirā’at*. Jika diilustrasikan, *Sab‘atu Aḥruf* bagaikan Pancasila dan *Qirā’at* adalah Butir-Butir Pancasila atau dengan kata lain *Qirā’at* adalah penjabaran dari makna esensi *Sab‘atu Aḥruf*.

Masa Sahabat

Sebagaimana kita ketahui pada masa Abū Bakr (11-13 H/632-634 M) dimulailah penulisan Al-Qur’an yang salah satu alasannya adalah gugurnya *Qurra’* di medan perang. Mushaf (kumpulan manuskrip dari kulit, tulang belulang, serta pelepah kurma) tersebut kemudian dititipkan kepada ‘Umar. Sedangkan pada masa ‘Umar (13-23 H/634-644 M), Mushaf (Abū Bakr) tetap disimpan oleh ‘Umar sampai wafatnya lalu diserahkan kepada putrinya Ḥafṣah.

Pada masa Abū Bakr dan ‘Umar belum ada perselisihan dalam *Qirā’at*, masing-masing Sahabat membaca dengan *Qirā’at* yang mereka terima dari Rasulullah.

Pada masa ‘Usmān (23-35 H/644-656 M), terjadi kekacauan dalam membaca Al-Qur’an ketika Islam telah dianut oleh berbagai suku bangsa selain Arab (peristiwa perselisihan bacaan antara tentara muslim yang sedang berperang di wilayah Azerbaijan dan Armenia), sehingga dipandang perlu penulisan kembali Mushaf Al-Qur’an. Mushaf yang kemudian ditulis dan diperbanyak menjadi beberapa Mushaf lalu dikirim ke beberapa wilayah. Gaya penulisan Mushaf Usmani tersebut sudah mengakomodir keseluruhan *Qirā’at* yang ada, artinya jika ada tulisan yang tidak dapat disatukan dalam satu tulisan, maka dipencarlah penulisannya kepada beberapa Mushaf, namun jika perbedaan tersebut masih bisa ditolerir dalam satu bentuk tulisan maka akan ditulis sama untuk keseluruhan mushaf, misalnya (Ahmad Fathoni).

1. Pada ayat (ووصى بها إبراهيم) Q.S. Al-Baqarah/2: 132, ada yang membaca (ووصى) adapula yang membaca (وأوصى). Kedua *Qirā’at* ini sulit disatukan dalam satu bentuk tulisan, maka pemecahannya adalah membagi kedua *Qirā’at* tersebut pada beberapa Mushaf.
2. Pada ayat (ملك يوم الدين) al-Fatihah/1: 4, ada yang membaca dengan menetapkan *alif* (*maliki*), adapula yang membacanya dengan membuang *alif* (*maliki*). Untuk kedua *Qirā’at* tersebut bisa disatukan dalam satu bentuk tulisan yaitu ملك tanpa *alif*.

Oleh tim penulis wahyu, semua perbedaan-perbedaan itu dituangkan dalam enam Mushaf yang kemudian dikirim ke Mekah, Madinah, Syam, Basrah, Kufah, dan satu Mushaf lagi yang diperuntukkan bagi Khalifah ‘Usmān. Selanjutnya bersama Mushaf diutus pula ahli *Qirā’at* yakni Zaid ibn Šābit diutus untuk penduduk Madinah, ‘Abdullah ibn al-Sā’ib diutus untuk penduduk Mekah, al-Mugīrah ibn Syihāb (murid ‘Usmān dari golongan Tābi‘īn) diutus ke Syam, ‘Abd al-Raḥmān al-Sulamī (Tābi‘īn) diutus ke Kufah, dan ‘Āmir ibn ‘Abd al-Qais diutus ke Basrah (Ahmad Fathoni.) Di samping itu ada beberapa Sahabat *Qurra’* yang pindah domisili ke wilayah lain seperti Ibnu Mas’ūd pindah ke Kufah, Abu Mūsā al-Asy‘arī pindah ke Basrah, dan Abū al-Dardā’ yang pindah ke Syam. Hal ini turut mempengaruhi dan membantu penyebarluasan *Qirā’at*.

Di zaman Sahabat, *Qurra'* dan *Huffāz* yang terkenal adalah 'Uṣmān ibn 'Affān, 'Alī ibn Abī Ṭālib, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Šābit, Ibnu Mas'ūd, Abū al-Dardā' dan Abū Mūsā Al-Asy'arī. (Mannā' al-Qaṭṭān,)

Masa Tābi'in

Setelah masa Sahabat berlalu, para ahli *Qirā'at* dari kalangan Tābi'in mengajarkan Al-Qur'an sesuai versi *Qirā'at* yang mereka terima dari para Sahabat. Tābi'in yang termasyhur sebagai *Qurra'* dan *Huffāz* antara lain Mannā' al-Qaṭṭān,):

1. Madinah: Ibnu al-Musayyab, 'Urwah, Sālim, Sulaiman, Mu'āz ibn al-Ḥārīs, 'Abd al-Rahmān bin Hurmuz (murid 'Abdullāh ibn al-'Abbās), Muslim bin Jundab, dan Zaid ibn Aslam.
2. Mekah: 'Ubaid ibn 'Umair, 'Aṭā', Ṭawus, Mujāhid (murid 'Abdullah ibn al-'Abbas), 'Ikrimah, dan Ibnu Malīkah.
3. Basrah: Abū al-'Āliyah, Abū Rajā', Nasr bin 'Āṣim, Yaḥyā ibn Ya'mar, Al-Hasan, Ibnu Sīrin, dan Qatādah.
4. Kufah: 'Alqamah, al-Aswad, Masrūq, 'Ubaidah, 'Amr bin Syarahbīl, al-Ḥārīs bin Qais, 'Amr ibn Maimun, 'Abd al-Rahmān al-Sulamī, dan al-Sya'bī.
5. Syam: Al-Mugīrah ibn Abī Syihāb al-Makhzūmī (murid 'Uṣmān ibn 'Affān), dan Khalīfah ibn Sa'd (murid Abū al-Dardā').

Masa Tābi' al-Tābi'in

Pada masa selanjutnya (akhir abad I-abad II H.) tampillah segolongan ulama dari kalangan Tābi' al-Tābi'in yang secara khusus memperdalam pengetahuan dan penguasaan mereka terhadap *Qirā'at*, menulis, memelihara, dan mengembangkannya sehingga mereka menjadi Imam-Imam *Qirā'at* yang terkenal dan menjadi tumpuan masyarakat dalam menuntut Ilmu *Qirā'at*. Mereka itu antara lain; (Mannā' al-Qaṭṭān,):

1. Madinah: Abū Ja'far Yazīd ibn al-Qa'qa', Nāfi' ibn 'Abd al-Rahmān.
2. Mekah: 'Abdullāh ibn Kašīr dan Ḥumaid ibn al-Qais al-A'raj.
3. Kufah: 'Āṣim ibn Abī al-Najūd, Sulaiman al-A'masy, Ḥamzah, dan al Kisā'i.
4. Basrah: 'Abdullāh ibn Abī Ishāq, 'Īsā Ibn 'Amr, Abu 'Amr ibn al-'Alā', 'Āṣim al-Jahdarī, dan Ya'qūb al-Ḥaḍramī.
5. Syam: 'Abdullah ibn 'Āmir, Ismā'il ibn 'Abdullāh ibn al-Muhājir, Yaḥyā ibn al-Ḥārīs dan Syuraiḥ ibn Yazīd al-Ḥaḍramī.

Diantara nama-nama tersebut Abū ‘Amr, Nāfi‘, ‘Āšim, Ḥamzah, al-Kisā’ī, Ibnu ‘Āmir, Ibnu Kašīr, Abū Ja‘far Yazīd ibn al-Qa‘qa‘, Ya‘qūb al-Ḥaḍramī, merupakan nama-nama Imam yang dimasukkan ke dalam pembahasan Ilmu *Qirā’at*, khususnya *al-Qirā’at al-‘Asyr*.

Perlu diketahui, pada masa ini syarat sahnya suatu *Qirā’at* telah disepakati para ulama ahli *Qirā’at*; yakni *Qirā’at* yang ada sanadnya harus *mutawātir*, sesuai dengan kaedah bahasa Arab, dan sesuai dengan kaedah Rasm Usmani. (Mannā‘ al-Qaṭṭān,)

Masa Pembentukan Ilmu *Qirā’at*

Pada abad ke III H., mulai muncul kebohongan dan kesimpangsiuran dalam hal *Qirā’at* Al-Qur’an, sedangkan orang yang benar-benar jujur dan ahli *Qirā’at* sedikit sekali. Hal ini mendorong ulama ahli *Qirā’at* untuk meneliti dan menyelesaikan serta mengumpulkan berbagai *Qirā’at* yang diyakini kemutawatir-annya dari Nabi saw. kemudian menulisnya dalam suatu kitab. (Ibn al-Jazarī,....., : Sya‘bān,.....).

Menurut al-Jazarī, ulama yang mula-mula mengupayakan hal ini adalah Abū ‘Ubaid al-Qāsim bin Salām (w. 224 H.) yang mengumpulkan 25 *Qirā’at* dalam kitab karyanya *al-Qirā’at*. Kemudian setelah ‘Ubaid al-Qāsim bin Salām bermunculan pula ulama yang mengupayakan hal serupa, diantaranya: al-Qāḍī Ismā‘īl ibn Ishāq al-Malikī (w. 282 H.) yang mengumpulkan 20 *Qirā’at*, Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H.) yang mengumpulkan 20 *Qirā’at*, Abū Bakr ibn Aḥmad al-Dajūnī (w. 324 H.) yang mengumpulkan 8 *Qirā’at*, Abū Bakr ibn Mujāhid (w. 324 H./935 M.) seorang ulama ahli *Qirā’at* dari Bagdad - yang pertama kali membatasi 7 *Qirā’at* saja, kitab karyanya adalah *al-Sab‘ab fi al-Qirā’ab*. (Ibn al-Jazarī,....., : Sya‘bān,.....). Ketujuh *Qirā’at* yang dimaksud adalah *Qirā’at* Nāfi‘ (w. 169 H), Ibnu Kašīr (w. 120 H), Abū ‘Amr (w. 154 H), Ibnu ‘Āmir (w. 118 H), ‘Āšim (w. 127 H), Ḥamzah (w. 156 H), dan al-Kisā’īy (w. 189 H). Selanjutnya diistilahkan dengan *Qirā’at Sab‘ab*.

Di penghujung abad ke III H., seiring dengan selesainya penyempurnaan aksara Arab, aplikasinya terhadap proses penyalinan teks Al-Qur’an telah membawa bentuk keseragaman tekstual dan bacaan yang lebih luas dibandingkan yang bisa dicapai teks Usmani dalam aksara orisinilnya. Apa yang dilakukan Ibnu Mujāhid dengan membatasi 7 bacaan saja adalah bagian dari kontribusinya dalam membantu program unifikasi bacaan Al-Qur’an yang

diupayakan oleh Wazir Dinasti Abbasiyah, Ibnu Muqlah (w. 940 M.) dan Ibnu 'Īsā (w. 946 M) (Hasanuddin AF, 1995).

Sebab-sebab mengapa hanya tujuh Imam *Qirā'at* saja yang masyhur padahal masih banyak imam-imam *Qirā'at* lain yang lebih tinggi kedudukannya atau setingkat dengan mereka dan jumlahnya pun lebih dari tujuh, ialah karena sangat banyaknya periwayat *Qirā'at* mereka. Ketika semangat dan perhatian para generasi sesudahnya menurun, mereka lalu berupaya untuk membatasi hanya pada *Qirā'at* yang sesuai dengan khat Mushaf serta dapat mempermudah penghafalan dan pendabitan *Qirā'at*-nya.

Langkah yang ditempuh Ibnu Mujāhid ini ialah memperhatikan siapa diantara ahli *Qirā'at* itu yang lebih populer kredibilitas dan amanahnya, lamanya waktu dalam menekuni *Qirā'at* serta adanya kesepakatan untuk diambil serta dikembangkan *Qirā'at*-nya. Kemudian dari setiap negeri dipilihlah seorang Imam. Tetapi tanpa mengabaikan penukilan *Qirā'at* Imam diluar yang tujuh orang itu.

Faktanya, proses penyeleksian *Qirā'at* yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid bukanlah pilihan yang bersifat arbitrer/kompromistis. Pilihan itu mengacu kepada ke-mutawatiran dan kepopuleran *Qirā'at* yang ada, disamping memperhatikan kesesuaiannya dengan kaedah penulisan ala Usmani dan kaedah bahasa Arab.

Setelah Abū Bakr ibn Mujāhid terdapat pula beberapa pakar *Qirā'at* lainnya yang menulis tentang *Qirā'at* antara lain Abū 'Amr al-Dānī (w. 444 H.), yang menghimpun 7 *Qirā'at* dalam kitab karyanya *al-Taisir fī al-Qirā'at al-Sab'*. Istilah *Qirā'at Sab'ah* menjadi semakin kokoh dan masyhur dengan munculnya kitab *al-Taisir* karya Abū 'Amr al-Dānī ini. Yang menonjol dari kitab ini adalah penyederhanaan Rawi dari setiap Imam dengan hanya dua Rawi (Alī Muḥammad Taufiq al-Nuḥās, 2004), padahal sebagaimana diketahui bahwa Rawi setiap Imam biasanya berjumlah puluhan bahkan ratusan. *Al-Rumāh* dari Imam Tujuh yang masyhur ialah: Qālūn (w. 220 H.) dan Warsy (w. 197 H.), meriwayatkan *Qirā'at* dari Imam Nāfi', Qunbul (w. 291 H.) dan al-Bazzī (w. 250 H.), meriwayatkan *Qirā'at* dari Imam Ibnu Kašīr, Al-Dūrī (w. 246 H.) dan al-Sūsī (w. 261 H.), meriwayatkan *Qirā'at* dari Imam Abū 'Amr, Hisyām (w. 245 H.) dan Ibn Żakwān (w. 242 H.), meriwayatkan *Qirā'at* dari Imam Ibnu 'Āmir, Syu'bah (w. 193 H.) dan Ḥafṣ (w. 180 H.), meriwayatkan *Qirā'at* dari Imam 'Āšim, Khalaf (w. 229 H.) dan Khallād (w. 220 H.), meriwayatkan *Qirā'at* dari Imam Ḥamzah dan Abū al-Ḥārīs (w. 240 H.) dan al-Dūrī al-Kisā'ī (w. 246 H.), meriwayatkan *Qirā'at* dari Imam al-Kisā'ī.

Kemudian pada masa selanjutnya muncul Abū al-Qāsim ibn Fīrruh al-Andalūsī al-Syāṭibī (w. 590 H.) yang menuliskan *nazm* / kitab syair dengan 1172 bait syair sebagai apresiasi terhadap kitab *al-Taisir*-nya al-Dānī, kitab itu diberi nama *Ḥirṣ al-Amānī wa Wajb al-Tahānī*. Berikutnya Ibn al-Jazarī (w. 833 H.) menyusun pula karyanya juga dalam bentuk *nazm* / syair, kitab tersebut diberi nama *Ṭayyibah al-Nasyr fī al-Qirā'at al-'Asyr* yang berisi *Qirā'at Sab'ah* ditambah 3 *Qirā'at* lagi yang kemudian dikenal dengan istilah *al-Qirā'at al-'Asyr (Qirā'at 10)*. Ketiga *Qirā'at* yang ditambahkan tersebut yakni (Alī Muḥammad Taufiq al-Nuḥās): *Qirā'at Ya'qūb* (w.205 H) dengan Rawi terpilih Ruwais (238 H.) dan Rauḥ (234 H.), Abū Ja'far (w. 130 H) dengan Rawi terpilih Ibnu Wardān (w. 160 H.) dan Ibnu Jammāz (w. 170 H.), Khalaf al-'Āsyir (w. 229 H) dengan Rawi terpilih Ishāq (w. 286 H.) dan Idrīs (w. 292 H.).

Pada awalnya, tambahan ketiga Imam yang disebut terakhir *Qirā'at*-nya dianggap *Aḥād*, namun belakangan setelah melalui penelitian, para ulama menyepakati ke-mutawatiran *al-Qirā'at al-'Asyr*. (Ahmad Fathoni, 2005)

Selanjutnya dikenal pula istilah *al-Qirā'at al-Arba' 'Asyr* (Qiraat 14) yang terdiri dari sepuluh Imam *Qirā'at* sebagaimana yang telah disebutkan ditambah dengan al-Ḥasan al-Bashrīy (w. 110 H), Ibnu Muḥāsin (w. 123 H), Yaḥyā al-Yazīdī (w. 202 H), dan al-Syanbūdzī (w. 388 H). Namun keempat Imam yang ditambahkan terakhir ini dinilai sebagai *Qirā'at Syāḥ* oleh para ulama *Qirā'at*. (Ahmad Fathoni, 2005).

Kesimpulan

Menurut bahasa, *Qirā'at* berarti bacaan-bacaan. Sedangkan menurut istilah *Qirā'at* ialah mazhab/bentuk bacaan dalam membaca Al-Qur'an yang digunakan oleh Imām/pembaca Al-Qur'an.

Sejarah perkembangan *Qirā'at* dimulai pada masa Nabi ketika Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf dan dilanjutkan secara turun-temurun hingga melahirkan suatu cabang ilmu yang bersifat praksis yaitu Ilmu *Qirā'at*. Secara sanad, *Qirā'at* yang bisa diamalkan adalah *Qirā'at Mutawātir* dan *Masyḥūr*.

Hikmah dengan adanya *Qirā'at* yang bermacam-macam ini adalah salah satu bentuk kemudahan dan keluwesan Islam terhadap umatnya dalam beribadah dan mengamalkan isi kandungan ajaran agamanya.

Qirā'at yang bermacam-macam bukan merupakan bahwa al-Qur'an berbeda-beda bacaan yang menyebabkan perbedaan kandungan sesuai dengan perbedaan akan tetapi menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat kaya akan keragam-an bacaan yang merupakan salam satu keindahannya.

Daftar Pustaka

- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2, Cet. I, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992).
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qirā’at Tujub*, Jilid I, Cet. I, (Jakarta: PTIQ, IIQ, dan Darul Ulum Press, 2005).
- Hasanuddin AF, *Anatomi Al-Qur’an, Perbedaan Qirā’at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).
- Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II (Kairo: Maktabah ‘Īsā al-Bāb al-Ḥalabī, t.th.), h. 103. Abu Ja‘far ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīli Ay al-Qur’an*, Juz I, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995).
- Ismā‘īl, Sya‘ban Muḥammad, *Al-Qirā’atu Aḥkāmuhā wa Maṣdaruhā*, terj. Said Agil Husain al-Munawwar, Abdurrahman Umar, dan Nasrullah Jamaluddin, *Mengenal Qirā’at Al-Qur’an*, Cet. I, (Semarang: Dina Utama, 1993).
- al-Jazarī, Muḥammad ibn Muḥammad al-Damasyqī ibn, *al-Nasyr fī Qirā’at al-‘Asyr*, Juz 1, Cet. I, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998).
- Muhammad, Ahsin Sakho, “Ragam Bacaan Al-Qur’an: Kearifan Nabi bagi Umatnya”, (Wawancara oleh Damanhuri Zuhri dan Ali Ridho), *Republika*, 28 Juni 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Press, t.th.).
- al-Nuḥās, Alī Muḥammad Taufiq, *Ta’rif bi al-Qurrā’ al-‘Asyrah wa Ruwātubum*, Cet. I, (Tanta: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāṣ, 2004), h. 5-17. Alī Muḥammad Taufiq al-Nuḥās, *Ta’rif bi al-Qurrā’ al-‘Asyrah wa Ruwātubum*, Cet. I, (Tanta: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāṣ, 2004).
- al-Qādī, Abdul Fattāh, *Al-Budūr al-Zābirah fī al-Qirā’at al-‘Asyr al-Mutawātirah*, Jilid 1, Cet. I, (Kairo: Al-Fārūq al-Ḥadīṣah li al-Ṭibā‘ah wa al-Nasyr, 2006).
- al-Qaṭṭān, Mannā‘ Khalil, *Mabābiṣ fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, Cet. XIII, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004).
- Rājih, Karīm, *Fī Ḥamisy Al-Qur’an al-Karīm – Al-Qirā’at al-‘Asyr al-Mutawātirah min Ṭarīqay al-Syāṭibiyah wa al-Durrah* [Mushaf Al-Qur’an Qirā’at Sepuluh], Cet. III, (Madinah: Dār al-Muhājir, 1994).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr al-Misbāḥ*, Vol. 9, edisi baru (Ciputat: Lentera Hati, 2009).
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1951).